

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Salah satu proses perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja adalah orientasi masa depan. Remaja merupakan orang yang sedang mengalami proses perubahan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Kegiatan perkembangan ini membantu mereka bersiap menghadapi tanggung jawab dan kewajiban masa dewasa (Desmita, 2009).

Menurut Poole, Cooney, Nurmi, dan Green (dalam Raffaelli dan Koller, 2005) remaja memprioritaskan tiga hal ketika ditanya tentang masa depan mereka berupa pernikahan, pendidikan, dan pekerjaan. Dimana pendidikan mendapat perhatian remaja yang paling banyak menurut Nurmi (dalam Desmita 2009).

Seginer (dalam Ahmadi dkk, 2013) mengungkapkan bahwa orientasi masa depan mengacu pada persepsi dasar seseorang terhadap proyeksi masa depan dan mencakup berbagai tujuan, keinginan, harapan, dan kekhawatiran mengenai potensi pengalaman dan peristiwa serta banyak aspek kehidupan yang terkait.

Orientasi masa depan dikemukakan oleh Nurmi (1991) sebagai proses motivasi, perencanaan, dan evaluasi yang memiliki banyak segi. Dimana motivasi diartikan sebagai ketertarikan individu, perencanaan mengacu pada bagaimana seseorang bermaksud mewujudkan tujuan tertentu di masa depan, sementara evaluasi mengukur sejauh mana harapan individu tersebut terwujud.

Menurut Grene (dalam Noviyanti 2008), remaja khususnya yang duduk di bangku sekolah menengah atas, harus memikirkan masa depannya. Pertama, memilih pekerjaan pada masa remaja merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Kedua, tindakan yang memiliki tujuan yang tentunya lebih efektif dibandingkan kinerja akademis. Oleh karena itu, sangat disayangkan jika pelajar dan lulusan baru masih belum mempunyai gambaran yang jelas tentang jalur karir mereka atau apa yang dapat mereka capai setelah lulus.

Salah satu penyebab utama kekhawatiran siswa sekolah menengah, menurut survei Badan Pusat Statistik tahun 2012 adalah memutuskan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. Mereka merasa bingung dalam mengambil keputusan. Pilihan utama mereka di masa depan tidak mereka ketahui. Ketika ditanya apakah mereka yakin akan lulus SMA atau tidak, ratusan siswa menjawab lulus. Hasil pengujian mereka sendiri menunjukkan bahwa mereka mampu lulus. Namun sebagian besar dari mereka tidak mampu menjawab ketika ditanya tentang jurusan yang akan mereka pilih untuk kuliah. Kurang dari 50 persen siswa yang mampu memberikan jawaban pasti, sementara yang lain enggan untuk menjawab (Rahmawati, 2016).

Bagi lulusan SMA baru, memutuskan apa yang akan dipelajari selanjutnya adalah keputusan yang sulit. Gunawan (dalam Triwahyuningsih 2010) mengatakan bahwa salah satu keputusan paling penting yang dihadapi oleh orang tua dan siswa sekolah menengah adalah apakah akan melanjutkan pendidikan anaknya atau tidak. Sehingga, siswa harus hati-hati merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan apa yang telah mereka pelajari sejauh ini sebelum memutuskan apa yang akan dipelajari lebih lanjut.

Orientasi masa depan, menurut Rarasati dkk (2012), dipengaruhi oleh budaya selain perkembangan kognitif. Menurut Nurmi (1991), orang tua dan teman mempunyai pengaruh terhadap cara remaja memandang masa depan. Perkembangan orientasi masa depan dipengaruhi oleh dua unsur, menurut Nurmi (1991) yang meliputi faktor individu (*person related factor*) seperti pertumbuhan kognitif dan persepsi diri dan konteks sosial (*social context-related factor*) seperti jenis kelamin, kedudukan sosial ekonomi, usia, teman sebaya, ikatan orang tua.

Dengan menggunakan kuesioner, peneliti menggunakan seleksi acak untuk memilih 20 siswa laki-laki dan perempuan untuk penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Depok pada tanggal 13 November 2023. Temuan penelitian memperlihatkan 80 persen atau 16 siswa menyatakan mereka telah memiliki gagasan dan tujuan yang jelas untuk sekolah mereka di masa depan. Dengan kata lain, mereka sudah mengetahui universitas, program studi,

dan tujuan yang ingin mereka capai kedepannya, serta berbagai alternatif pilihan jika gagal pada pilihan utama mereka. Kemudian, 20 persen atau 4 siswa menyatakan mereka belum memiliki gagasan yang jelas untuk pendidikan selanjutnya. Dengan kata lain, mereka belum mengetahui universitas, program studi, dan tujuan yang ingin mereka capai kedepannya. Dari 4 siswa ini, 2 diantaranya menunjukkan kurangnya dukungan keluarga yang berarti bahwa orang tua tidak memberikan bimbingan, sumber daya, atau bantuan yang memadai mengenai pendidikan pasca sekolah menengah, dan 2 siswa lainnya melaporkan bahwa tidak ada alasan khusus mengapa belum memiliki rencana selanjutnya.

Perkembangan orientasi masa depan dipengaruhi oleh dua unsur, menurut Nurmi (1991) yang meliputi faktor individu (*person related factor*) seperti pertumbuhan kognitif dan persepsi diri dan konteks sosial (*social context-related factor*) seperti jenis kelamin, kedudukan sosial ekonomi, usia, teman sebaya, ikatan orang tua. Ketika orang tua memberikan norma normatif yang membentuk nilai, minat, dan aspirasi anak, Stephens dkk. (2007) berpendapat bahwa orang tua mempunyai peran penting dalam membentuk orientasi masa depan remaja. Selain itu, orang tua mendukung persepsi anak remajanya bahwa mereka mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi bidang kehidupan tertentu, seperti sekolah, dengan bertindak sebagai panutan bagi mereka.

Komunikasi orang tua mengenai tujuan, minat, dan aspirasi mempunyai dampak yang signifikan terhadap cara remaja memandang masa depan, menurut Nurmi (1991). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pencapaian pendidikan orang tua, harapan orang tua terhadap anaknya, dan pesan yang diberikan orang tua kepada anaknya tentang nilai pendidikan untuk kesuksesan di masa depan.

Penelitian yang dilakukan Trommsdorff & Pulkkinen dalam Nurmi (1991) mengungkapkan bahwa remaja yang mendapat dukungan orang tua menunjukkan tingkat optimisme dan internalisasi yang lebih tinggi terhadap masa depan. Seginer (2009) menemukan bahwa individu yang menghabiskan banyak waktu

bersama orang tuanya semasa kecil dan memiliki kenangan indah masa kecilnya mengembangkan rasa optimisme terhadap masa depan.

Orang tua yang memberikan bantuan kepada remaja cenderung memiliki harapan lebih besar untuk masa depan. Ketika anak merasa diterima oleh orang tuanya, mereka akan menjadi lebih percaya, penuh harapan, dan mampu memandang ke depan dengan lebih optimis dan pengendalian diri (Seginer, 2009).

Menurut penelitian Chohan & Khan (2010), perkembangan konsep diri dan keberhasilan akademik siswa dipengaruhi oleh dukungan orang tua menurut penelitian Chohan & Khan (2010). Dukungan orang tua berdampak pada prestasi akademik anak-anak mereka, menurut temuan penelitian. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Shahzad, dkk. (2015) yang menunjukkan bahwa dukungan orang tua meningkatkan prestasi akademik. Prestasi akademik siswa yang mendapat pendampingan orang tua lebih unggul dibandingkan anak yang tidak mendapat pendampingan orang tua.

Untuk memotivasi remaja agar berprestasi di sekolah, orang tua memegang peran penting. Orang tua mendidik remaja tentang nilai pendidikan dengan mendorong keberhasilan akademik (Stephens, dkk. 2007). Hasil prestasi akademik merupakan salah satu gambaran para siswa sebagai usaha dalam mempersiapkan masa depan mereka. Menurut penelitian Tromsdoff (dalam Desmita 2009), kontak sosial dan dukungan dalam keluarga sangat berdampak pada cara remaja membentuk orientasi masa depan mereka, terutama dalam hal menumbuhkan pandangan optimis. Ketika remaja merasa dicintai dan didukung oleh orang tuanya, mereka akan tumbuh menjadi lebih percaya diri, memiliki pandangan hidup yang baik, percaya pada pencapaian mereka sendiri, dan lebih terdorong untuk mencapai tujuan masa depan mereka. Sementara, remaja yang tidak mendapat dukungan orang tua yang memadai akan tumbuh menjadi orang yang kurang fokus dan metodis dalam berpikir, serta kurang memiliki harapan dan semangat terhadap masa depan.

Jika berbicara tentang anak, orang tua adalah orang dewasa yang paling dekat. Setiap keputusan yang diambil seorang remaja melibatkan orang tuanya.

Remaja memerlukan bimbingan, kendali, dan pengaruh orang tua terhadap keputusan masa depan serta fasilitas khusus karena mereka memiliki keterbatasan informasi tentang masa depan. Orang tua juga harus ikut serta bersama anak-anak mereka dalam persiapan masa depan mereka.

Remaja dapat memperoleh bimbingan, saran, dan sumber daya yang mereka perlukan untuk mempersiapkan masa depan dengan bantuan orang tua mereka, agar remaja tumbuh dengan penuh harapan dan memiliki sikap yang baik terhadap sekolahnya. Sebaliknya, remaja yang tidak mendapat dukungan orang tua akan berkembang menjadi remaja yang kurang memiliki harapan dan pandangan yang pesimistis terhadap pendidikan selanjutnya (Noviyanti, 2008).

Karena masa sekolah menengah atas merupakan masa ideal bagi siswa untuk merencanakan masa depannya, maka penelitian ini berfokus pada siswa sekolah menengah atas yang tertarik dengan orientasi masa depan. Siswa akan berusaha untuk mencapai cita-citanya jika berniat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Misalnya mengikuti bimbingan belajar, mengumpulkan data, dan membentuk kelompok belajar. Siswa akan dapat mengevaluasi peluang mereka untuk benar-benar berhasil mencapai tujuan mereka agar masuk ke perguruan tinggi pilihan mereka (Putri, 2020). Perencanaan, penilaian, dan motivasi merupakan tiga langkah proses orientasi masa depan, menurut Nurmi (1989), dukungan dari orang tua diperlukan untuk memotivasi siswa mencapai tujuan mereka. Pertumbuhan dan perkembangan anak memerlukan partisipasi aktif dari keluarga.

SMA Y dipilih oleh peneliti karena SMA Y adalah sekolah unggulan di Kota Depok dengan 92% lulusannya melanjutkan ke perguruan tinggi negeri pada tahun ajaran 2022/2023 yang mana menunjukkan bahwa siswa-siswi sekolah tersebut sudah mempunyai orientasi masa depan mereka. Banyak dari siswa-siswi sekolah tersebut berangkat ke sekolah menggunakan kendaraan pribadi seperti motor bahkan mobil. Banyak dari mereka juga yang mempunyai gadget keluaran tahun terbaru yang berarti bahwa siswa-siswi SMA Y mendapatkan dukungan sosial dari orang tuanya setidaknya dalam aspek instrumental.

Terdapat korelasi positif antara dukungan sosial dan arah masa depan, menurut penelitian sebelumnya. Sehingga, orientasi masa depan seseorang berkorelasi positif dengan tingkat dukungan sosial yang diperolehnya. Sebaliknya, orientasi masa depan seseorang akan semakin buruk jika semakin sedikit dukungan sosial yang diterimanya (Putra & Tresniasari, 2015 ; Ramadhan, 2022).

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh dukungan keluarga terhadap orientasi masa depan dalam bidang pendidikan di SMA Y di Kota Depok*” sesuai latar belakang yang telah dijelaskan.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

- 1.2.1 Apakah terdapat pengaruh dukungan keluarga terhadap orientasi masa depan dalam bidang pendidikan di SMA Y di Kota Depok?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran dukungan sosial keluarga di SMA Y di Kota Depok?
- 1.2.3 Bagaimana orientasi masa depan dalam bidang pendidikan di SMA Y di Kota Depok?

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti akan menentukan batasan masalah yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Orientasi masa depan dalam bidang pendidikan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti dukungan sosial, *self efficacy*, *self esteem* dan lain lainnya. Dalam hal ini peneliti membatasi permasalahan, sehingga permasalahan yang diteliti hanya pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap orientasi masa depan bidang pendidikan di SMA Y di Kota Depok.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Apakah dukungan keluarga berpengaruh pada orientasi masa depan anak di SMA Y di Kota Depok?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh dukungan orang tua pada orientasi masa depan di SMA Y di Kota Depok

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu :

### 1.1.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi diskusi ilmiah dalam bidang psikologi, terutama mengenai dampak dukungan orang tua terhadap pandangan masa depan remaja di konteks pendidikan dan perkembangan

### 1.1.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi Remaja

Sebagai alat untuk menyampaikan informasi tentang signifikansi memiliki tujuan masa depan yang terarah dengan baik bagi para remaja.

#### b. Bagi Orang Tua

Sebagai masukan kepada orang tua untuk secara aktif terlibat dalam mencari dan memberikan informasi tentang orientasi masa depan, serta memberikan dukungan positif terhadap orientasi masa depan remaja

#### c. Bagi Sekolah

Sebagai pertimbangan membuat sosialisasi tentang orientasi masa depan mengingat pentingnya remaja memiliki orientasi masa depan.

*Mencerdaskan dan  
Memartabatkan Bangsa*